

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan kegiatan yang mempunyai efek buruk terhadap kesehatan. Perilaku merokok saat ini menjadi trend yang dilakukan banyak orang dan khususnya remaja (Aryani, 2013). Kurniawan (2002) juga mengatakan bahwa merokok merupakan perilaku yang tidak baik bagi kesehatan perokok maupun kesehatan orang sekitarnya. Efek lebih lanjut dari kebiasaan merokok tersebut dapat berakibat buruk bagi kesehatan dan menimbulkan berbagai macam penyakit seperti kanker paru-paru, *bronkitis kronik*, *Jantung koroner*, dan *Hipertensi*.

Menurut *Centers for Disease Control* (CDC) tahun 2010, rokok memiliki kandungan lebih dari 7000 bahan kimia, 100 bahan *Toxic* dan 70 diantaranya dapat menimbulkan kanker. Tirtisastro (2009) menyebutkan bahwa kandungan rokok selain nikotin juga terdapat senyawa gula, saus, pemberi rasa, aroma, beberapa jenis tembakau dan bahan aditif lainnya sehingga terbentuk rasa yang khas bagi perokok. Hawari (2004) menambahkan bahwa kandungan bahan atau zat adiktif yang ada dalam rokok berbahaya bagi tubuh karena menimbulkan ketagihan dan kecanduan.

Pravelensi jumlah perokok sebanyak 22% dari populasi dunia dan dari jumlah tersebut rata-rata berumur lebih dari 15 tahun. Di Indonesia jumlah perokok cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) pada tahun 2010 menyebutkan pravelensi perokok lebih tinggi terjadi pada laki-laki sebesar 65,9% dibandingkan dengan perempuan 4,2%. Usia perokok di Indonesia berada dalam rentang usia 25-64 tahun sebanyak 38,2% dan pada usia 15-24 tahun sebanyak 18,6%. *Global*

Adult Tobacco Survey (GATS) pada tahun 2011 juga menyebutkan bahwa persentase perokok aktif di Indonesia mencapai 67% pada laki-laki dan 2,7% pada perempuan. Data yang sama menyebutkan 85,4% orang dewasa terpapar asap rokok ditempat umum, di rumah (78,4%) dan di tempat bekerja (51,3%).

Perilaku merokok tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga dilakukan pada remaja dan anak-anak. Data Biro Pusat Statistik Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan peningkatan tajam pada perokok pemula usia 5-9 tahun dari 0,4% menjadi 2,8%, sedangkan usia 10-14 tahun dari 9,5% menjadi 17,5%. Berdasarkan data dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2009 menunjukkan bahwa dari total 3.319 pelajar dengan usia 13-15 tahun didapatkan persentase sebanyak 30,4% pelajar pernah merokok dengan perbandingan laki-laki sebesar 57,8% dan perempuan sebesar 6,4%. Data yang sama juga menunjukkan bahwa 20,3% remaja saat ini menjadi perokok aktif dengan perbandingan laki-laki sebesar 41% dan perempuan sebesar 3,5%.

Data dari organisasi kesehatan dunia (WHO) menyebutkan bahwa 6 juta orang meninggal akibat paparan tembakau dan asap rokok. Kebiasaan merokok sejak remaja dan frekuensi merokok yang semakin meningkat akan mempengaruhi fungsi otak. Kerusakan fungsi otak diakibatkan oleh penumpukan nikotin dalam jangka waktu yang lama sebagai manifestasi dari konsumsi rokok sejak usia dini dan frekuensi yang meningkat. (Abdullah dalam Kumboyono, 2010).

Perilaku merokok di kalangan remaja tidak bisa lepas dari berbagai faktor. Remaja mulai merokok karena ingin meniru perilaku orang dewasa, adanya tekanan dari teman sebaya, dan juga melihat tokoh di televisi yang mempunyai kebiasaan merokok (Fahrosi, 2013). Kesalahpahaman tentang

informasi, pengaruh iklan dan juga pengaruh teman juga menjadi faktor munculnya kebiasaan merokok pada kalangan remaja (Nuradita, 2013). Emilia (2008) juga menambahkan bahwa perilaku merokok yang dilakukan seseorang sangat berkaitan dengan pengetahuan, tingkat pendidikan dan juga sikap yang ditunjukkan seseorang terhadap rokok.

Tingkat pengetahuan remaja tentang rokok menjadi masalah yang berpengaruh dalam perilaku merokok yang mereka lakukan. Novita (2013) mengatakan bahwa pengetahuan remaja tentang rokok yang berada pada kategori cukup sebanyak 58,8%, dan kategori kurang sebanyak 14,7% dari 34 responden yang diteliti. Data yang sama juga disampaikan oleh Tumigolung dkk (2013) bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang rokok dari 100 responden didapatkan bahwa 50% remaja memiliki pengetahuan cukup.

Menurut Ekaprasetia (2013), perilaku merokok selain dipengaruhi oleh pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh sikap remaja tentang rokok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sulistiawan (2010) terhadap siswa SLTP 2 Grogol diperoleh hasil bahwa 51,4% siswa mempunyai sikap yang kurang baik tentang rokok. Data ini hampir sama dengan penelitian Anto (2012) yang menyebutkan bahwa sikap remaja tentang rokok masih tergolong rendah, hal ini dapat diketahui dari responden yang diteliti menunjukkan sebanyak 65,7 % responden memiliki sikap yang kurang baik tentang rokok.

Pengetahuan tentang rokok yang benar dan juga efeknya terhadap kesehatan diharapkan akan membuat perubahan bagi sikap seseorang tentang rokok. Nuradita (2013) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang benar dan cukup akan mampu mempersepsikan informasi yang diterimanya sesuai dengan predisposisi psikologinya dan akan memotivasi individu untuk berperilaku sehat. Dengan pengetahuan dan informasi yang jelas juga dapat dijadikan perubahan bagi seseorang yang

belum merokok tetap tidak merokok dan bagi seseorang yang terlanjur menjadi perokok akan mengurangi kebiasaan merokok hingga menghentikan kebiasaan tersebut (Putri, 2010).

Pengetahuan tentang rokok dapat disampaikan dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan yang sering digunakan adalah dengan metode konvensional yaitu ceramah. Nuradita (2013) menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya rokok. Metode pendidikan kesehatan yang lebih modern terus dikembangkan salah satunya dengan metode *cooperative learning*. Ekaprasetia (2014) menyebutkan bahwa remaja yang mendapat pendidikan kesehatan dengan metode *cooperative learning* STAD (Student Team Achievement Division) mengalami peningkatan pengetahuan dan sikap tentang merokok dibandingkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Pemilihan metode pendidikan kesehatan perlu diperhatikan sehingga pesan yang disampaikan akan mudah diterima oleh seseorang. Dengan demikian perlu adanya metode-metode pendidikan kesehatan baru berbasis *cooperative learning*, yang digunakan dalam pendidikan kesehatan sebagai bentuk peningkatan metode dari konvensional menjadi lebih modern. (Alfarisy dkk, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 7 Kediri dengan metode wawancara menunjukkan adanya kebiasaan merokok pada sebagian siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Guru BK perilaku merokok yang dilakukan siswa dilakukan di luar lingkungan sekolah. Dari sebagian siswa yang merokok tersebut pada kelompok laki-laki ada sekitar 50 anak terindikasi menjadi perokok pemula dan pada kelompok perempuan ada sekitar 10 anak yang terindikasi menjadi perokok. Penyuluhan kesehatan yang berkaitan dengan rokok selama ini belum pernah dilakukan baik dari

pihak sekolah maupun pihak luar sekolah. Tindakan yang dilakukan oleh sekolah sebagai upaya preventif hanya sebatas pemberian tata tertib dan bimbingan sosial dengan metode klasikal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *Group Investigation* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang rokok di SMA Negeri 7 Kediri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *Group Investigation* dengan peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang rokok?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *Group Investigation* dengan peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang rokok.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran karakteristik individu (jenis kelamin dan usia remaja) di SMA Negeri 7 Kediri.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap siswa SMA Negeri 7 Kediri tentang rokok sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Group Investigation* pada kelompok intervensi.

3. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap siswa SMA Negeri 7 Kediri tentang rokok sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol.
4. Membandingkan tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang rokok antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
5. Menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *Group Investigation* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang rokok pada siswa SMA Negeri 7 Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan juga menambah pengetahuan tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *Group Investigation* dengan peningkatan pengetahuan remaja tentang rokok.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk profesi sebagai acuan untuk memberikan intervensi keperawatan pada setting komunitas yang berkaitan dengan usaha preventif berupa pendidikan kesehatan dengan metode tertentu untuk mengurangi perilaku merokok pada remaja. Selain itu juga sebagai acuan dalam memberikan edukasi tentang rokok dan efeknya terhadap kesehatan.